BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara *sense of community* dengan perilaku prososial pemuda gereja di Kota Semarang di masa pandemi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2013, hal 7) merupakan penelitian yang memiliki data berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik. Metode ini sering disebut sebagai metode tradisional karena telah digunakan sejak lama yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan memenuhi kaidah ilmiah yang konkrit dan sistematis.

Penelitian berbentuk kuantitatif dan akan dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi. Menurut Akdon (dalam Rochmah, 2018) analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang diangkat dalam penelitian ini adalah *sense of community,* sedangkan perilaku prososial dipilih menjadi variabel terikat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut.

3.2. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai yang bervariasi dan dimiliki oleh seorang individu, sebuah kegiatan atau fenomena dan objek yang menjadi bahan kajian peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013, hal 38). Pada penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang terlibat yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen sering disebut sebagai stimulus

atau anteseden, banyak penelitian juga menyebutnya sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan perubahan pada variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2013, hal 39). Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian adalah variabel yang variabel yang menjadi akibat, dapat berubah, atau dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas (Sugiyono, 2013, hal 39).

Pada penelitian yang hendak dilakukan pada pemuda gereja Kristen di Kota Semarang, variabel yang akan digunakan adalah :

1. Variabel Tergantung : Perilaku Prososial
2. Variabel Bebas : *Sense of Community*

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian adalah :

3.3.1. Perilaku prososial

Penelitian ini akan mengangkat perilaku prososial sebagai variabel terikat. Perilaku prososial adalah berbagai macam perilaku yang tujuan utamanya adalah untuk menolong dan membawa keuntungan bagi orang lain, perilaku prososial dapat berbentuk interaksi sosial yang positif sehingga dapat menumbuhkan hubungan positif dan harmonis antar sesama. Guna mengukur perilaku prososial, peneliti akan menggunakan adaptasi skala perilaku prososial Carlo dan Randall yaitu *Prosocial Tendencies Measure* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Uneputty (2015). Skala tersebut disusun berdasarkan enam aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Carlo dan Randall yaitu *altruistic, compliant behavior, emotional behavior, public behavior,*

anonymous behavior, dire behavior. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi juga perilaku prososial yang dilakukan individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dilakukan individu.

3.3.2. *Sense of community*

Variabel bebas dari penelitian ini adalah *sense of community*. *Sense of community* dapat diartikan sebagai perasaan yang dimiliki oleh anggota kelompok, dimana anggota kelompok merasa menjadi bagian dari kelompok mereka, memiliki kesadaran dan ketertarikan dengan sesama anggota, dan kepercayaan bahwa kebutuhan kelompok akan terpenuhi karena anggota akan saling menjaga dan memenuhi kebutuhan satu sama lain dengan mengandalkan komitmen pada kelompok. Variabel *sense of community* akan diukur menggunakan *Sense of Community Index 2 (SCI 2)* yang disusun dari aspek-aspek dari *sense of community* yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis yaitu *membership, influence, integration and fulfillment of needs,* dan *shared emotional connection*. *Sense of Community Index 2* yang digunakan akan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Semakin tinggi skor yang didapatkan individu, maka semakin besar *sense of community* yang dirasakan oleh individu, sedangkan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah rasa *sense of community* dari individu.

3.4. Populasi dan Sampling

3.4.1. Populasi

Penentuan populasi merupakan langkah yang harus dilakukan untuk memulai suatu penelitian. Populasi menurut Kurniawan dan

Puspitaningtyas (2016) adalah kumpulan dari keseluruhan unit yang diteliti, dalam penelitian ini unit yang diteliti adalah individu yang memiliki kualitas maupun ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sugiyono (2013, hal 80) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi berupa objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti guna dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini, pemuda yang beribadah di 106 gereja Kristen di Kota Semarang telah ditetapkan untuk menjadi populasi dari penelitian. 106 gereja berasal dari gereja Kristen yang berada di dalam sinode yang menjadi anggota dari Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI). Melalui sinode yang tergabung dalam PGI, peneliti memilih gereja anggota sinode yang berlokasi di Kota Semarang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kriteria dari populasi yang telah ditetapkan adalah anggota komunitas pemuda gereja yang beribadah di gereja Kristen di Kota Semarang. WHO menetapkan usia pemuda atau *youth* berada didalam rentang 15-24 tahun, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (2009) mendefinisikan pemuda dalam kriteria ini adalah seseorang yang berusia 16-30 tahun. Sedangakn Erickson (dalam Santrock, 2019) dalam teorinya mengenai periode perkembangan mengemukakan bahwa masa remaja berada pada rentang 10—20 tahun dan masa dewasa awal berada pada usia 20-30 tahun. Melalui berbagai klasifikasi umur yang ada serta pertimbangan praktis sesuai dengan jangkauan umur anggota komunitas pemuda gereja, penelitian ini akan mengacu pada usia enam belas hingga tiga puluh tahun sebagai acuan umur pemuda, yang juga mencangkup klasifikasi usia WHO

dan Erickson. Melalui keseluruhan data sinode terpilih 19 sinode yang beranggotakan 106 gereja Kristen untuk menjadi populasi penelitian, data dan nama gereja berada di tabel 3.1 pada lampiran A-1.

3.4.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk menjadi representatif dari populasi yang ada (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, sampel akan diambil menggunakan teknik sampling *probability sampling* yaitu *cluster random sampling*.

Menurut Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016) teknik pengambilan sampel dengan *probability sampling* adalah teknik dimana seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel karena pemilihan sampel didasari oleh konsep seleksi acak. Teknik yang akan digunakan dalam *probability sampling* adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan pemilihan sampel dari anggota populasi secara acak yang telah dibagi menjadi kelompok-kelompok (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016).

Teknik *cluster random sampling* dipilih karena populasi yang diteliti memiliki sumber data yang relatif luas, dengan data yang relatif homogen, kelompok-kelompok yang berupa 106 gereja Kristen di Kota Semarang akan dipilih secara *random*. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat sampel kelompok atau daerah. Setelah menentukan sampel kelompok dari keseluruhan populasi, maka akan dilakukan pengambilan sampel individu berupa pemuda yang beribadah di tiap kelompok gereja yang telah terpilih secara *random* untuk menjadi sampel individu (Sugiyono, 2013).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan metode skala. Skala adalah acuan yang digunakan untuk menentukan jarak interval yang ada di alat ukur, sehingga alat ukur dapat menghasilkan data berupa angka atau kuantitatif (Sugiyono, 2013). Pengukuran variabel dilakukan dengan skala agar variabel yang diukur dapat berubah ke bentuk yang lebih komunikatif dan efisien. Skala yang akan digunakan dalam penelitian adalah *Skala Likert*. Penggunaan skala *Likert* bertujuan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang mengenai suatu fenomena sosia yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Jenis instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen *non-tes* yang berbentuk kuesioner tertutup. Pada kuesioner tertutup pilihan jawaban telah disediakan oleh peneliti sehingga responden hanya dapat memilih jawaban dari alternatif yang telah disediakan (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016). Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala perilaku prososial dan skala *sense of community*.

3.5.1. Skala perilaku prososial

Skala perilaku prososial yang digunakan merupakan adaptasi dari skala *Prosocial Tendencies Measure* Carlo dan Randall yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Uneputty (2015). Skala tersebut disusun berdasarkan enam aspek, yaitu :

1. *Altruistic*

   Perilaku menolong yang dilakukan atas dasar keprihatinan akan kebutuhan orang lain, dan kesejahteraan orang lain sebagai motivasi utama perilaku.

2. *Compliant behavior*

   Perilaku menolong yang dilakukan karena adanya permintaan pertolongan dari orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

3. *Emotional behavior*

   Perilaku menolong yang muncul pada situasi yang menimbulkan reaksi emosi tinggi atau antar orang yang memiliki ikatan emosional tinggi.

4. *Public behavior*

   Perilaku prososial yang dilakukan dihadapan orang lain sehingga dapat meningkatkan harga diri, memperoleh pengakuan atau kehormatan.

5. *Anonymous behavior*

   Perilaku prososial yang dilakukan tanpa sepengetahuan individu yang dibantu.

6. *Dire behavior*

   Perilaku prososial yang dilakukan untuk menolong orang yang berada dalam keadaan krisis atau darurat,

Aspek-aspek diatas digunakan karena dianggap dapat menjadi representasi perilaku prososial yang dapat dilakukan seseorang. Skala tersebut juga telah digunakan oleh banyak peneliti lainnya untuk meneliti perilaku prososial.

Skala perilaku prososial yang digunakan berbentuk skala *Likert* yang terdiri dari 24 item. Item tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori item *favorable* dan *unfavorable*. Terdapat 14 item *favorable* dan 10 item *unfavorable* dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sering

(SS), Sering (S), Kadang-kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP). Item *favorable* memiliki empat skor. Pilihan jawaban SS memiliki skor 4, jawaban S mendapatkan skor 3, KK mendapat skor 2, dan TP mendapatkan skor 1. Item *unfavorable* memiliki skor yang terbalik dari item *favorable*. Pada item *unfavorable* pilihan jawaban SS mendapat skor 1, S mendapat skor 2, KK memperoleh skor 3, dan TP mempunyai skor 4. Uraian singkat dari skala perilaku prososial dapat dilihat melalui *blueprint* skala pada tabel 3.2 dibawah.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Perilaku Prososial (Uneputty, 2015)

Jenis	Jumlah Item		Total
	Favorable	*Unfavorable*	
Altruistic	-	4	4
Compliant Behavior	2	2	4
Emotional Behavior	3	1	4
Public Behavior	3	1	4
Anonymous Behavior	4	-	4
Dire Behavior	2	2	4
Total	14	10	24

3.5.2. *Sense of community index 2*

Skala *sense of community* yang digunakan merupakan modifikasi dan adaptasi dari *Sense of Community Index 2* milik McMillan dan Chavis (1986) yang telah dimodifikasi dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Skala tersebut tersusun dari beberapa aspek *sense of community* McMillan dan Chavis (1986) , yaitu :

1. *Membership*

   Perasaan ketika seseorang telah menginvestasikan dirinya dalam kelompok untuk menjadi anggota. Terdapat lima atribut yang termasuk ke dalam elemen *membership*, yaitu :

   a. *Boundaries* atau Batasan

      Perbedaan antara anggota kelompok dan luar kelompok. Dalam kelompok local, perbedaan tersebut dapat berupa batasan geografis, dalam hubungan relasional dapat berupa kesamaan yang dimiliki atau tujuan yang sama. Batasan diperlukan untuk mendefinisikan kelompok.

   b. *Common symbols*

      Identitas anggota atau area teritori kelompok. Contohnya, logo kelompok, penggunaan huruf tertentu, bahkan sticker kelompok yang dapat ditempelkan di kendaraan pribadi,dll.

   c. *Emotional Safety*

      Hubungan yang aman, sehingga anggota dapat saling berbagi perasaan dan kekawathiran.

   d. *Personal Investment*

      Komitmen jangka panjang pada komunitas dan mengambil resiko emosional bagi kelompok.

   e. *Belonging* dan *Identification*

      Individu diterima oleh anggota kelompok, dan mempunyai identitas personal sebagai anggota kelompok.

2. *Influence*

Pengaruh yang dimiliki individu sebagai anggota terhadap kelompok, juga pengaruh kelompok terhadap individu.

a. *Conformity*

Dorongan untuk menjadi sama atau serupa dengan kelompok untuk menjadi validasi dan memperkuat ikatan.

b. *Influence of Member on Community* dan *Influence of Community on Member*

Individu dapat mempengaruhi komunitas dan komunitas juga dapat memberikan pengaruh kepada individu.

3. *Integration* dan *Fulfillment of Needs*

Hubungan antar anggota kelompok secara horizontal. Elemen ini mengandung dua buah aspek, yaitu:

a. *Shared Values*

Suatu nilai atau tujuan yang dapat diraih melalui keterlibatan dalam komunitas.

b. *Exchange of Resources*

Anggota akan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain, dan saling bertukar sumber daya. Seseorang memilih untuk bergabung ke dalam sebuah kelompok karena kebutuhannya dipenuhi di kelompok tersebut.

4. *Shared Emotional Connection*

Adanya suatu ikatan yang terjalin antar anggota. Anggota kelompok menyadarinya dari perilaku, perkataan, dan isyarat lain.

a. *Contact Hypothesis*

Semakin sering berinteraksi maka orang akan menjadi semakin dekat.

b. *Quality of Interactions*

Semakin positif pengalaman yang dialami dalam sebuah hubungan, semakin erat ikatan yang terjalin.

c. *Closure to Events*

Kelekatan komunitas akan terhambat jika tugas tidak diselesaikan dan interaksi menjadi tidak jelas.

d. *Shared Valent Hypothesis*

Semakin banyak acara atau peristiwa penting yang dilakukan bersama, semakin erat ikatan yang terjadi.

e. *Investment*

Sumbangan atau pengorbanan dan kontribusi yang diberikan anggota kepada perjalanan sejarah hingga kedudukan terkini komunitas.

f. *Spiritual Bond*

Terjadi pada kelompok religius yang memiliki ikatan rohani antar anggotanya.

Aspek yang diangkat dalam *SCI 2 merupakan* aspek yang dianggap dapat mewakili perasaan *sense of community* dari individu. *SCI 2* terdiri dari 30 item yang disusun berdasarkan aspek *membership, influence, integration and fulfillment of needs,* dan *shared emotional connection*. Item-item tersebut dimodifikasi kedalam bahasa Indonesia dan disusun menjadi skala *Likert* yang memiliki empat pilihan jawaban yaitu, angat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). *SCI 2* terdiri dari

tem-item *favorable*. Pilihan jawaban SS akan memperoleh skor 4, S mendapat skor 3, TS mendapat skor 2, dan STS akan memperoleh skor 1.

SCI 2 telah digunakan dalam survey yang melibatkan 1800 orang dan telah menunjukkan pengukuran yang valid dengan koefisien alpha sebesar 0,94. Subskala juga terbukti reliabel dengan hasil koefisien alpha sebesar 0,79 sampai 0,86. *Blueprint SCI 2* dapat dilihat pada lampiran A-2.

3.5.3. Validitas dan reliabilitas alat ukur

Alat ukur yang hendak digunakan untuk melakukan penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu untuk mengetahui keakuratan dan keilmiahan dari alat ukur. Uji validitas dan reliabilitas harus dilakukan dengan mengadakan uji coba terlebih dahulu seperti :

3.5.3.1. Validitas

Alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian harus merupakan alat ukur yang valid. Valid menurut Sugiono (2013) adalah alat ukur yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat. Azwar (2017, hal 9) mengemukakan bahwa alat ukur yang disebut valid adalah alat ukur yang tidak hanya tepat dalam menggambarkan aspek tapi juga dapat memberikan gambaran yang cermat mengenai variabel yang diukur. Menurut Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016) uji validitas alat ukur dapat dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dicetuskan oleh Karl Pearson. Uji korelasi *product moment* dilakukan dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh tiap item dengan skor keseluruhan yang diperoleh dari penjumlahan semua skor yang dihasilkan oleh item-item.

Setelah mendapatkan nilai koefisien korelasi, nilai tersebut akan dikoreksi dengan menggunakan teknik korelasi *part whole*. Koreksi dilakukan untuk menghindari kelebihan nilai koefisien yang dihasilkan karena skor item yang dikorelasikan dengan skor total yang juga mengandung skor item sehingga dapat menghasilkan nilai koefisien korelasi yang lebih besar.

3.5.3.2.Reliabilitas

Azwar (2017, hal 7) mengatakan reliabilitas dari suatu alat ukur adalah sejauh mana hasil pengukuran alat tersebut dapat dipercaya. Suatu alat ukur dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pengukuran pada subjek yang sama, hasil yang diperoleh masih relatif sama atau konsisten selama aspek yang diukur dalam individu belum berubah. Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016) mengemukakan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan dengan pendekatan *internal consistency reliability* menggunakan *Alpha Cronbach* untuk mengidentifikasi hubungan antar item pada alat ukur penelitian.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan untuk meneliti hubungan antara *sense of community* dan perilaku prososial pemuda gereja Kristen di Kota Semarang selama pandemi adalah metode statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi. Penggunaan statistik inferensial dipilih karena populasi dari penelitian ini merupakan populasi yang jelas dan pengambilan sampel dilakukan secara *random* (Sugiyono, 2013, hal 31). Metode statistik inferensial dibagi menjadi dua, yaitu metode

parametrik dan non parametrik. Melalui jenis data dan bentuk hipotesis, analisis data penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode parametrik dengan uji korelasi *Product Moment*.

Pemilihan metode parametrik dilakukan karena data yang dihasilkan dari skala Likert sebagai teknik pengumpulan data berbentuk interval. Metode parametrik sendiri dipilih untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sample (Sugiyono, 2013, hal 149). Melalui bentuk hipotesis, data akan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *product moment*. Pemilihan uji korelasi *product moment* didasari dari hipotesis penelitian yang merupakan hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013, hal 150-151). Bagi data berbentuk interval dengan bentuk hipotesis asosiatif, uji korelasi *product moment* dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen (Sugiyono, 2013, hal 153). Analisis data akan dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 21.